

## BAB 6

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini diuraikan mengenai (1) simpulan, (2) implikasi, dan (3) rekomendasi dari hasil penelitian. Berikut diuraikan ketiganya secara detail.

#### 6.1 Simpulan

Kajian naratologi dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka teoretis untuk menganalisis struktur cerita dan pola penceritaan dalam novel Indonesia kontemporer yang merujuk pada novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi dan *Aib dan Nasib* karya Minanto. Berdasarkan kajian naratologi dalam novel Indonesia kontemporer serta pemanfaatannya sebagai bahan pengayaan apresiasi sastra, maka diperoleh simpulan berikut.

##### 6.1.1 Struktur Cerita

Analisis struktur cerita meliputi beberapa unsur pembangun cerita, yaitu alur, karakter, latar, tema, judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbol, dan ironi. Struktur cerita dalam novel Indonesia kontemporer disimpulkan sebagai berikut: (1) alur dalam novel Indonesia memiliki karakteristik peristiwa pembuka yang menjadi bagian akhir cerita; (2) tokoh utama lebih dari satu dan keseluruhan karakter dalam cerita didominasi jenis tokoh bulat dan tipikal; (3) latar cerita merujuk pada latar tempat suatu desa pada tahun atau musim tertentu dengan latar sosial yang berkaitan dengan lokalitas, kolonialisme, dan kemiskinan; (4) cerita didasarkan pada tema tentang kehidupan masyarakat lokal; (5) judul cerita merujuk pada karakter dan latar tertentu serta detail yang tidak menonjol; (6) sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga-tidak terbatas; (7) cerita dikisahkan dengan gaya perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan dengan *tone* yang beragam di setiap gaya; (8) simbol yang dihadirkan dalam cerita merujuk pada latar sosial seperti *lontar* yang menjadi simbol lokalitas, *tentara* yang menjadi simbol kolonialisme, serta *gubuk*, *kontrakan*, *sepeda*, *angkot*, *becak* yang menjadi simbol kemiskinan; dan (9) ironi dalam cerita berupa kemiskinan dan kesengsaraan dari karakter utama. Melalui struktur cerita tersebut, pengarang menggambarkan lokalitas atau ruang kultural yang menyimpan potret sosial masyarakat.

### 6.1.2 Pola Penceritaan

Analisis pola penceritaan didasarkan pada teori naratologi Gerard Genette yang meliputi urutan naratif, durasi naratif, frekuensi naratif, modus naratif, dan suara naratif. Pola penceritaan dalam novel Indonesia kontemporer disimpulkan sebagai berikut: (1) penceritaan berpola urutan naratif anakroni analepsis, yaitu ketidaksejajaran antara urutan waktu cerita dan waktu penceritaan; (2) durasi naratif didominasi oleh adegan; (3) frekuensi naratif didominasi oleh jenis frekuensi tunggal; (4) modus naratif pada aspek fokalisasi berjenis fokalisasi nol atau narator lebih tahu dari karakter mana pun dalam cerita; (5) suara naratif didominasi oleh waktu masa kini, yaitu narator banyak menceritakan peristiwa yang sedang terjadi. Kompleksitas penceritaan dalam novel Indonesia kontemporer dengan demikian dibentuk dari pola penceritaan anakroni serta penggunaan variasi penceritaan dalam aspek durasi, frekuensi, dan suara naratif yang didukung oleh fokalisasi nol.

### 6.1.3 Hasil Pemanfaatan

Pemanfaatan hasil kajian naratologi dalam novel Indonesia kontemporer berupa bahan pengayaan apresiasi sastra melalui platform media sosial instagram. Berdasarkan penilaian pada empat aspek kelayakan bahan pengayaan dari ahli materi, praktisi pembelajaran, dan ahli grafika diperoleh persentase kelayakan pada aspek materi/isi 94,7%, penyajian 96%, bahasa 89,7%, serta tampilan dan grafika 89,1%. Dengan demikian, kelayakan bahan pengayaan apresiasi sastra berdasarkan keempat aspek kelayakan tersebut memperoleh rata-rata 92,4%. Artinya, bahan pengayaan ini dinilai sangat layak dan dapat direkomendasikan dalam kegiatan apresiasi sastra untuk memperkaya pengetahuan peserta didik seputar wacana naratif.

## 6.2 Implikasi

Hasil dari kajian naratologi dalam novel Indonesia kontemporer berimplikasi pada pembelajaran melalui kegiatan apresiasi sastra. Dalam hal ini, hasil penelitian dimanfaatkan untuk penyusunan bahan pengayaan apresiasi sastra. Bahan pengayaan ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi alternatif untuk kegiatan apresiasi sastra sehingga dapat memberikan pengayaan pengetahuan bagi peserta didik seputar wacana naratif. Dengan demikian, karya sastra dapat

dipahami, dihayati, dan dinikmati sehingga timbul penghargaan terhadap karya sastra sekaligus kecintaan terhadap literasi.

### 6.3 Rekomendasi

Penelitian ini memiliki batasan teoretis, objek karya sastra yang dianalisis, dan pemanfaatannya sebagai bahan pengayaan. Berdasarkan batasan-batasan tersebut direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat menjadi rekomendasi untuk peneliti lain yang memiliki ketertarikan terhadap kajian naratologi. Dalam hal ini, kajian naratologi penting untuk tetap dilakukan saat studi sastra justru dalam perkembangannya cenderung bergerak keluar dari tata sastra. Penelitian ini hanya difokuskan pada teori naratologi Gerard Genette. Oleh sebab itu, peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam kajian naratologi berikutnya dengan teori naratologi yang berbeda sehingga dapat menambah perspektif lain dalam kajian naratologi. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan ragam pola pengulangan frekuensi naratif. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini juga direkomendasikan untuk peneliti lain yang tertarik mengkaji secara spesifik pola pengulangan frekuensi naratif sehingga dapat diketahui kaidah umum pola pengulangan dalam suatu genre sastra.
2. Penelitian ini dibatasi pada dua novel Indonesia kontemporer, yaitu novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi dan novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Dalam hal ini, naratologi sebagai studi naratif sebagai genre memerlukan data-data dari novel Indonesia kontemporer lain untuk menemukan suatu kaidah umum cerita. Hasil kajian naratologi dalam penelitian ini dapat menjadi acuan untuk kajian naratologi pada novel Indonesia kontemporer lainnya.
3. Hasil penelitian ini dimanfaatkan dalam penyusunan bahan pengayaan apresiasi sastra melalui platform media sosial instagram. Dari keterbatasan kreativitas penulis hanya dihasilkan menghasilkan enam kategori konten dalam bahan pengayaan ini. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini direkomendasikan untuk peneliti lain atau pun pendidik yang tertarik mengembangkan bahan pengayaan melalui berbagai platform dengan konten yang lebih variatif.